

PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN PENGOLAHAN KEDELAI SEBAGAI SUMBER PANGAN DI SEKOLAH DASAR

Evy Marita Yuliwinarti¹, Ari Metalin Ika Puspita², Heru Subrata³
Pendidikan Dasar FIP Universitas Negeri Surabaya¹²³
Alamat e-mail: evy.23005@mhs.unesa.ac.id¹, ariuspita@unesa.ac.id²
herusubrata@unesa.ac.id³

ABSTRACT

Entrepreneurship is an attitude, soul and ability to create something new and has value and is useful for himself and others. Entrepreneurship education aims to form human beings as a whole (holistic), as humans who have character, understanding and skills as entrepreneurs. Entrepreneurship education needs to be instilled and developed from an early age through the role of parents and the world of education. Entrepreneurship education is very important for elementary school and Islamic elementary school children because it can shape the character of students in entrepreneurship so that in the future they are able to become successful Indonesian entrepreneurs. The purpose of this paper is to present the concept of entrepreneurship education in Elementary Schools and Madrasah Ibtidaiyah and its development and application in the surrounding environment. Where every student needs entrepreneurship education in order to create a useful work through learning activities.

Keywords: Entrepreneurship Education, Developing, Elementary School

ABSTRAK

Kewirausahaan adalah suatu sikap, jiwa dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan memiliki nilai serta berguna untuk dirinya maupun orang lain. Pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk membentuk manusia secara utuh (*holistik*), sebagai manusia yang memiliki karakter, pemahaman dan ketrampilan sebagai wirausaha. Pendidikan kewirausahaan perlu ditanamkan dan dikembangkan sejak dini melalui peranan orang tua dan dunia pendidikan. Pendidikan kewirausahaan sangat penting untuk anak Sekolah Dasar maupun Madrasah Ibtidaiyah karena dapat membentuk karakter peserta didik dalam kewirausahaan agar kedepannya mampu menjadi wirausahawan Indonesia yang sukses. Tujuan dari tulisan ini untuk mengemukakan konsep pendidikan kewirausahaan di Sekolah Dasar maupun Madrasah Ibtidaiyah serta pengembangan dan penerapannya didalam lingkungan sekitar. Dimana setiap peserta didik perlu adanya pendidikan kewirausahaan agar dapat membuat suatu karya yang berguna melalui kegiatan pembelajaran.

Kata Kunci: Pendidikan Kewirausahaan, Mengembangkan, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Negara Indonesia adalah sebuah negara dengan pertumbuhan penduduk yang sangat cepat dan

semakin meningkat. Namun kondisi tersebut tidak dibarengi oleh laju pertumbuhan ekonomi dan lapangan pekerjaan yang memadai dan

mencukupi. Sehingga banyak masalah yang terjadi disebabkan meluapnya jumlah tenaga kerja yang tidak mendapatkan pekerjaan. Berdasarkan data yang tercatat pada Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah pengangguran di Indonesia mencapai 8,75 juta orang pada Februari 2021. Jumlah tersebut meningkat 26,26% dibandingkan periode yang sama tahun lalu sebesar 6,93 juta orang. Kendati, angka pengangguran tersebut menurun dibandingkan 10,44% dibandingkan pada Agustus 2020 yang mencapai 9,77 juta orang. Adapun, tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Indonesia mencapai 6,26% pada Februari 2021. TPT tersebut naik dibandingkan 1,32% poin dibandingkan Februari 2020 yang sebesar 4,99%. Namun, angkanya turun 0,81% poin ketimbang Agustus 2020 yang sebesar 7,07%. TPT tertinggi pada Februari 2021 tercatat berada di perkotaan mencapai 8%. Sementara, TPT di perdesaan sebesar 4,11%. Salah satu penyebab tingginya tingkat pengangguran adalah sedikitnya jumlah wirausaha di Indonesia. Hal ini terjadi lantaran masyarakat Indonesia masih memandang bahwa bekerja sebagai pegawai (PNS) atau karyawan lebih bergengsi dan menjamin kesejahteraan dibanding harus berwirausaha. Padahal dengan sedikitnya jumlah wirausahawan akan berdampak langsung pada perekonomian, baik makro maupun mikro.

Sementara itu, tantangan lain yang muncul adalah adanya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) yang menuntut tenaga kerja Indonesia harus mampu bersaing dengan

tenaga kerja dari luar khususnya dari Negara- Negara ASEAN. Adanya MEA memungkinkan adanya pertukaran barang dan jasa dengan mudah antara satu Negara dengan Negara lain, tidak terkecuali tenaga kerja. Sampai saat ini pemerintah terus mengupayakan agar tenaga Indonesia mampu bersaing dengan tenaga luar negeri. Pada beberapa kasus yang sudah terjadi, perusahaan- perusahaan local menerima tenaga luar negeri karena dianggap lebih terampil dan kompeten dari tenaga local. Masalah- masalah seperti ini dapat memicu psikologis seseorang jika kurang dibekali jiwa wirausahawan sejak dini. Seseorang dapat menjadi putus asa karena tidak mendapatkan pekerjaan. Padahal yang harus dilakukan generasi saat ini adalah mengupayakan untuk menciptakan lapangan kerja tidak hanya mencari pekerjaan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu adanya pengenalan kewirausahaan semenjak dini yang bertujuan untuk membentuk karakter wirausaha anak-anak, yaitu kepemimpinan, optimis dan berani mengambil resiko maka dari itu, penulis mengembangkan pendidikan kewirausahaan di SDN Wonocolo 2 agar mereka mampu mengaplikasikannya di masa depan nanti. Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain: 1.

Untuk mendeskripsikan konsep dari pendidikan kewirausahaan, dan 2. Untuk mendiskusikan implementasi pendidikan kewirausahaan di SDN Wonocolo 2.

B. Metode Penelitian

Ditinjau dari jenis data yang dipakai, penelitian kali ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sebagaimana yang dikemukakan Sukmadinata (2011:6) bahwa yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Dalam Sugiyono (2016:14) dijelaskan bahwa metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting). Pendekatan yang dipakai pada penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang (Dharma, 2008:39). Peneliti menggunakan pendekatan ini karena dirasa mampu mengungkap permasalahan sedikitnya jumlah wirausahawan dan menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data yang ditemukan pada pengumpulan data dan informasi, sehingga makna yang ada dapat dipahami dengan baik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Pendidikan Kewirausahaan

Upaya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia sudah lama dilakukan bahkan di dalam program pemerintah yang repelita. Mutu pendidikan sangatlah penting untuk dimasukkan ke dalam agenda kurikulum pemerintah. Pemerintah melakukan segala daya upaya agar mutu pendidikan Di Indonesia tidak

kalah dengan negara-negara lain. Maka pemerintah melakukan beberapa hal seperti pengadaan buku ajar dan buku referensi lainnya. Peningkatan mutu guru dan tenaga kependidikan dengan berbagai pelatihan dan peningkatan kualifikasi pendidikan, peningkatan manajemen pendidikan serta pengadaan fasilitas penunjang selalu dilakukan. Namun, sampai saat ini mutu pendidikan masih jauh dari harapan. Pendidikan di Indonesia masih menerapkan hal-hal teori saja, namun tidak menerapkannya dalam kehidupan sosial dan mampu memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi mereka sehari-hari. Pendidikan yang tepat diterapkan di Indonesia adalah pendidikan yang berorientasi jiwa kewirausahaan yaitu jiwa yang berani dan mampu menghadapi masalah serta mencari solusinya sendiri tanpa bergantung dengan orang lain. Salah satu jiwa kewirausahaan yang perlu dikembangkan melalui pendidikan pada anak usia dini adalah kecakapan hidup (*life skill*).

Integrasi pendidikan kewirausahaan dalam dunia pendidikan merupakan momentum untuk revitalisasi kebijakan Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan, mengingat jumlah terbesar pengangguran terbuka dari tamatan satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Melalui kebijakan Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) tahun 2005 maka mulai dimasukkan kurikulum pendidikan kewirausahaan di lembaga pendidikan (Departemen Pendidikan Nasional, 2005). Konsep kewirausahaan terintegrasi sejak anak

didik duduk di bangku sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Pendidikan kewirausahaan membekali peserta didik untuk mandiri dan tidak berorientasi menjadi pencari kerja melainkan pembuka lapangan pekerjaan. Sekolah Dasar atau disebut masa sekolah usia antara 7-12 tahun. Menurut Poerwati pemikiran siswa SD masih bisa dibentuk sesuai dengan kebutuhan lingkungan, sehingga pola pikir tentang cita-cita anak-anak menjadi wirausahawan harus segera dibentuk (Loeloe, dkk, 2013: 118). Beberapa strategi yang digunakan dalam penyelenggara penanaman nilai kewirausahaan:

1. Strategi integrasi dalam semua mata pelajaran

Memasukkan materi kewirausahaan ke beberapa materi pelajaran yang relevan, seperti: melatih berkomunikasi (bercerita) tentang suatu produk/jasa (Bahasa Indonesia), mengenalkan profesi wirausaha dan perannya dalam masyarakat (Ilmu Pengetahuan Sosial), berlatih menghitung sederhana pendapatan, biaya dan keuntungan (Matematika), membuat suatu produk keterampilan, mengemasnya dan bercerita untuk memasarkannya (Seni Budaya dan Keterampilan).

2. Strategi pada mata pelajaran muatan lokal

Memasukkan materi kewirausahaan ke beberapa materi pelajaran muatan lokal yang relevan, seperti membuat pola batik, mengenalkan sejarah, manfaat ekonomi dan budaya dalam masyarakat (muatan lokal

Batik), mengenalkan bahasa, keunikan dan kearifan lokal budaya Jawa yang tidak dimiliki negara lain (Bahasa Jawa). 3. Strategi melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler wajib berupa kewirausahaan di setiap sekolah.

3. Strategi pengembangan diri, kultur sekolah atau aturanaturan yang buat oleh sekolah

Memasukkan materi kewirausahaan ke mata pelajaran pengembangan diri (misal) dengan membuat tulisan, gambar untuk kemasan, promosi sebuah produk (mata pelajaran Komputer). Sekolah juga dapat memberikan jam khusus untuk kegiatan kewirausahaan dengan memasukkan kewirausahaan sebagai mata pelajaran wajib yang harus ditempuh. Memberikan hari khusus, yaitu Hari Sabtu untuk kegiatan kewirausahaan. Masing-masing alternatif tersebut mempunyai kelebihan dan kekurangannya apabila diaplikasikan, sehingga perlu kajian yang lebih mendalam untuk memilih alternatif terbaik. Sebagai referensi, dapat digunakan kurikulumkurikulum terdahulu yang pernah berlaku di Indonesia (Agustina, 2017: 51).

Pengembangan Kewirausahaan

Puspitaningtyas Z (2018) menjelaskan bahwa pengembangan kewirausahaan merupakan suatu proses mengidentifikasi, mengembangkan dan menerapkan visi ke dalam perilaku kehidupan. Seorang entrepreneur sukses pasti

memiliki visi dalam kehidupannya, lalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam mengambil keputusan bisnis. Berwirausaha membutuhkan proses berpikir inovatif dan kreatif, sehingga mampu menangkap peluang dan sekaligus mampu menghadapi tantangan. Tujuan akhir dari proses tersebut adalah lahirnya sebuah bisnis yang penciptaannya dibentuk dari kondisi yang tidak pasti. Ketidakpastian bisnis biasanya akan melahirkan pengusaha yang handal dan hebat. Bisnis yang dilakukan dengan pengetahuan memiliki peran penting bagi kesuksesan entrepreneur, sehingga bisa menentukan keberlanjutan usaha yang ditekuni. Ilmu pengetahuan (*knowledge*) memberi potensi yang dapat berkontribusi pada nilai bisnis (*business value*) dengan meningkatkan kemampuan individu dalam merespon situasi bahkan disaat tersulit sekalipun (Puspaningtyas, 2018: 166-175).

Hadiyati E (2011) menjelaskan bahwa pengembangan kewirausahaan merupakan karakteristik kemanusiaan yang berfungsi besar dalam mengelola suatu bisnis, karena pengusaha yang memiliki jiwa kewirausahaan akan memperlihatkan sifat pembaharu yang dinamis, inovatif dan adaptif terhadap perubahan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan kewirausahaan yang tinggi maka manajemen akan dapat diperbaiki secara terus menerus dan kontinyu. Tak terelakkan bahwa kemajuan zaman terus meningkat seiring kecanggihan teknologi dan perkembangan ilmu pengetahuan (Hadiyati, 2011: 8-16).

Bygrave (2011) menjelaskan bahwa pengembangan kewirausahaan dimulai dari proses kewirausahaan (*entrepreneurial process*) yang meliputi semua fungsi baik aktifitas maupun tindakan yang merupakan bagian dari memandang peluang (*percieve opportunities*) dan menciptakan iklim organisasi (*creating organization*) untuk mencapainya. Sukses atau tidaknya seorang pelaku usaha tergantung dari bagaimana dia memulai prosesnya baik dari segi peluang maupun penciptaan organisasi dalam pencapaiannya. Maka disini dapat kita simpulkan bahwa pengetahuan kewirausahaan dapat menghasilkan pandangan yang berbeda dari sebuah peluang. Proses kewirausahaan yang dihadapi dapat membuka peluang-peluang usaha baru yang belum terjamah, bahkan bisa menghasilkan pundi rupiah. Namun, dibalik itu ada sebuah tantangan yang harus dihadapi pelaku usaha, yaitu menciptakan iklim organisasi dalam usaha tersebut. Permasalahan ini tidak hanya bisa 1343 dikerjakan dengan kemampuan teknis saja, namun juga membutuhkan pendekatan lunak (*soft*) yang berorientasi pada pendekatan kepribadian (Bygrave & Zacharakis, 2011: 49-50).

Pendidikan Kewirausahaan bagi Anak Usia Sekolah Dasar

Kewirausahaan untuk anak usia sekolah dasar bukan bermaksud untuk mempekerjakan anak, namun menanamkan nilai-nilai kewirausahaan sejak dini. Nilai-nilai kewirausahaan mengandung karakter-karakter yang baik untuk kehidupan anak. Hal ini sejalan

dengan pendapat Wibowo bahwa pendidikan kewirausahaan seharusnya memang dilakukan sejak dini diajarkan di jenjang awal pendidikan yaitu Taman kanak-kanak dan Sekolah Dasar (Wibowo, dkk., 2010: 22). Tentunya materi yang disampaikan disesuaikan dengan jenjang pendidikan dan usia siswa.

Jiwa *entrepreneurship* ini memberikan kontribusi yang positif bagi kehidupan anak. Sandiaga Uno dalam menyatakan bahwa kewirausahaan bertujuan untuk menjadikan seseorang menjadi lebih baik, bukan semata-mata membuat seseorang menjadi kaya (Wardhana & S. Dony, 2013: 141). Kewirausahaan adalah tentang kerjasama dengan orang lain, karena kewirausahaan juga berbicara tentang bagaimana memberikan manfaat bagi orang lain. Melalui pendidikan kewirausahaan ini diharapkan kelak anak dapat mandiri dan memberikan kesempatan bekerja bagi orang lain. Jiwa *entrepreneurship* ini dapat melatih anak untuk mampu bertindak dan bersikap cerdas dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Salah satu kategori *entrepreneurship* adalah *academic Entrepreneur*, hal ini menggambarkan akademisi yang mengajar atau mengelola lembaga pendidikan dengan pola dan gaya *entrepreneur* sambil menjaga tujuan mulia pendidikan, bentuk dari *academic entrepreneur* ini dapat dicontohkan dalam kegiatan pendidikan kewirausahaan, misalnya dengan memberikan tugas kepada siswa sekolah dasar untuk mengamati dan terjun langsung pada kegiatan usaha di sekitar mereka (Ciputra, 2009: 12).

Pakar kepribadian dan Presiden Direktur Lembaga Pendidikan Duta Bangsa Mien Rachman Uno menyebutkan bahwa untuk menjadi wirausahawan handal, dibutuhkan karakter seperti kemampuan untuk dapat berkomunikasi, mampu membawa diri di berbagai lingkungan, menghargai waktu (*time orientation*), empati, mau berbagi dengan orang lain, mampu mengatasi stress, dapat mengendalikan emosi, dan mampu membuat keputusan (Wijatno & Serian, 2009: 125). Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi minat anak untuk berwirausaha adalah:

1. Kemauan

Kemauan merupakan suatu kegiatan yang menyebabkan seseorang mampu untuk melakukan tindakan dalam mencapai tujuan tertentu. Dengan adanya kemauan seseorang untuk berwirausaha, ini merupakan suatu hal baik.

2. Ketertarikan

Ketertarikan adalah perasaan senang, terpicat, menaruh minat kepada sesuatu. Saat ada ketertarikan maka terdapat daya juang dari diri seseorang untuk meraih apa yang ingin dicapai. Dalam hal ini, jika anak tertarik untuk berwirausaha maka anak dapat dikatakan pula bahwa anak tersebut memiliki minat untuk berwirausaha. Ketertarikan ini muncul dapat dikarenakan banyak hal, misal karena hobby dan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki anak.

3. Lingkungan Keluarga

Peran keluarga sangat penting dalam menumbuhkan minat anak. Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama, maka orang tua lah yang banyak memberikan pengaruh dan warna kepribadian anak. Orang tua perlu mengambil peran untuk mendorong anak menemukan minat dan bakat yang dimiliki anak. Selain itu, orang tua diharapkan ikut mengevaluasi dan mengapresiasi kerja keras anak, agar mereka merasa diperhatikan dan disayangi oleh orang tua sepenuhnya.

4. Lingkungan Sekolah

Pendidikan di sekolah menjadi tanggung jawab guru, dimana proses pendidikan di sekolah merupakan bekal pengetahuan dan keterampilan untuk diterapkan anak dalam kehidupan bermasyarakat. Guru dalam proses mendidik dan membimbing siswa juga dapat memberikan motivasi kepada siswa untuk menumbuhkan minatnya. Dalam hal ini, tentunya sekolah memiliki konsep untuk melaksanakan pendidikan kewirausahaan sejak dini dengan cara menanamkan nilai-nilai kewirausahaan. Mendidik anak menjadi seorang wirausahawan tidak dalam hitungan satu, dua, dan tiga bulan saja, melainkan harus menjadi sebuah proses yang panjang dan sistematis.

Berdasarkan berbagai faktor yang mempengaruhi minat anak berwirausaha tersebut, maka sekolah sebagai lembaga formal wajib membimbing siswa, mengarahkan,

dan menanamkan pendidikan kewirausahaan sejak dini. Melalui pembelajaran sehari-hari, guru dapat memahami karakter anak, minat anak, dan potensi anak. Jika mereka memiliki keinginan untuk berwirausaha kelak, maka sebagai guru harus memotivasi cita-cita mereka tersebut. Tidak bisa dipungkiri, mungkin tidak semua siswa senang berwirausaha, namun paling tidak sekolah memberikan fasilitas dan bimbingan guna menyalurkan nilai-nilai kebaikan dari memiliki jiwa *entrepreneurship*. Sesuai pembahasan sebelumnya, karakter-karakter wirausaha yang dapat ditanamkan kepada siswa sekolah dasar dapat dimulai dari karakter-karakter baik, seperti, kreatif, mandiri, leadership, mampu memecahkan masalah, tidak mudah putus asa, mampu mengelola uang, dan dapat berinteraksi dengan orang lain.

Berpikir dan bertindak kreatif adalah suatu upaya untuk menggunakan otak kanan secara aktif. Selama ini, kebanyakan orang hanya menggunakan otak kiri, yang berkaitan dengan bahasa, logika, dan simbol-simbol. Banyak penelitian yang membuktikan bahwa manusia harus menggunakan otak kanan dan otak kiri secara seimbang. Otak kanan yang berkaitan dengan fungsi-fungsi emosi, intuitif, dan spasial merupakan bagian otak yang berperan penting dalam kreativitas. Jiwa kreatif dalam pendidikan kewirausahaan ini meliputi kreatif dalam menemukan dan mengaplikasikan ide penambahan nilai guna dari suatu barang dan jasa.

Guru dapat mengembangkan jiwa kreatif anak dengan memberikan tugas mengeksplorasi barang-barang

yang dianggap tidak ada nilai gunanya, atau kebutuhankebutuhan masyarakat akan jasa. Lalu siswa diberikan tugas untuk memberikan ide agar barang yang awalnya dinilai sepele menjadi sesuatu yang lebih berharga dan dapat menghasilkan keuntungan, missal siswa membangun kreativitas dari kain perca yang diubah menjadi berbagai bentuk kerajinan yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa diberi kesempatan untuk membuat sendiri kerajinan dari kain perca tersebut dan guru bertugas memberikan bimbingan terkait dengan pembuatannya. Guru dapat mengapresiasi dengan memberikan saran- saran terbaik agar anak bangga dengan hasil kreativitas mereka. Beberapa ide kegiatan yang dapat diaplikasikan dalam pendidikan kewirausahaan untuk anak usia sekolah dasar, baik di sekolah maupun di rumah.

1. *Modelling*

Menurut psikolog, Dr. Seto Mulyadi cara mudah untuk menanamkan nilai baik dari kewirausahaan adalah dengan bercerita. Misalnya saja, orang tua bisa menceritakan kisah tentang teman yang berhasil menjalankan bisnis, baik bisnis kecil- kecilan maupun yang sudah sukses. Setelah bercerita, orang tua dapat meyakinkan anak bahwa mereka juga bisa sukses seperti itu, dan memberikan arahan bagaimna menjadi pengusaha baik, cerdas dan sukses. Kisah- kisah sukses dari para wirausahawan tersebut dapat dijadikan inspirasi bagi anak untuk semakin bersemangat

mengembangkan jiwa wirausaha yang dimilikinya. Guru dapat melakukan pembelajaran dengan mendatangkan langsung narasumber (seorang wirausahawan) untuk langsung bercerita dikelas tentang usaha yang dijalankan. Pada saat narasumber berscerita, siswa dapat secara langsung bertanya tentang informasi yang ingin diketahui tentang usaha narasumber tersebut.

2. *Observasi*

Observasi merupakan kegiatan studi lapangan yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data berdasarkan pengamatan tentang suatu objek atau keadaan. Guru dapat memberikan tugas bagi siswa untuk mengobservasi tempat-tempat usaha yang ada di lingkungan sekitar siswa, baik barang maupun jasa. Siswa diminta untuk mengamati berapa jumlah pegawai, barang apa yang dijual, berapa banyak barang-barang yang dapat terjual dalam satu hari, dan sebagainya. Misal, memberikan tugas pada masing-masing siswa unt melakukan observasi di salon, bengkel, restaurant dan lain-lain. Siswa diminta mencatat beberapa hal yang ditemukan tentang usaha salon. Siswa dapat melakukan wawancara dengan pemilik usaha, karyawan dan bahkan para pengunjung. Dengan tugas seperti ini siswa dapat memperoleh banyak informasi dan pengalaman tentang kewirausahaan. Selain itu, tugas

ini dapat melatih aspek sosial siswa SD, karena anak akan berinteraksi dengan orang lain untuk memperoleh data tentang proses menjalankan usaha, bagaimana proses mendirikan usaha, pelayanan terhadap pengunjung, tanggapan pengunjung, dan hal-hal lain.

3. **Karya Wisata**

Anak-anak bisa diajak berkarya wisata atau mengunjungi tempat perbelanjaan, atau tempat-tempat produksi barang atau jasa. Misalnya anak-anak diajak berkunjung ke pabrik pembuatan sosis, pembuatan kue, atau produsen-produsen kerajinan yang produknya sampai diekspor ke luar negeri. Pengalaman karya wisata seperti ini akan menjadi pengalaman yang mengesankan bagi anak, karena mereka dapat langsung mengetahui bagaimana proses pembuatan barang dan jasa tersebut. Rasa tertarik dan terkesan ini diharapkan mampu memberikan motivasi kepada anak agar nantinya bisa membuka suatu lapangan kerja dan bermanfaat dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan anak-anak. Sebelum melakukan karya wisata tentu baik guru dan guru perlu persiapan yang matang, baik dari segi alat bahan, biaya, dan waktu.

4. **Market day**

Market day adalah kegiatan seperti bazar atau pameran yang diselenggarakan oleh sekolah, dimana terdapat siswa yang membuat dan menjual hasil karya

mereka yang biasanya diselenggarakan dalam setiap 1 bulan sekali atau sesuai kebijakan sekolah. Kegiatan ini dilakukan oleh siswa mulai dari proses produksi, distribusi dan konsumsi. Kegiatan ini diawali dari pemberian tugas dan tanggung jawab kepada siswa untuk membuat barang atau kerajinan yang menerapkan prinsip kewirausahaan. Kegiatan ini dapat diorganisasikan dalam bentuk kelompok. Hal ini berarti siswa bersama kelompoknya mencipatakan ide membuat produk dengan menggunakan prinsip menambah nilai guna atau manfaat dari sebuah barang. Misal, siswa membuat kerajinan dari kain perca, dari botol bekas, stick ice cream dan lainlain yang diubah menjadi bentuk-bentuk barang yang menarik dan bermanfaat. Kemudian siswa diberikan untuk menjual atau menawarkan produk mereka dalam event yang diberi nama "*Market day*" Siswa yang lain dan para guru bertanggung jawab menjadi konsumen. Guru juga memiliki kewajiban untuk terus mengontrol jalannya *market day* dan menanamkan nilai jual beli yang benar sesuai syaria,at agama. Pada acara ini, pihak sekolah bisa mengundang orang tua siswa untuk ikut berpartisipasi sebagai konsumen. Hal ini dilakukan sebagai bentuk penghargaan atas kegiatan yang dilakukan oleh siswa.

Penanaman nilai-nilai wirausaha tidak hanya dapat

dilakukan dari melalui sekolah, namun dari unit terkecil dalam masyarakat juga memegang peran yang penting, yaitu keluarga. Setiap individu adalah unik, walau berasal dari rahim ibu yang sama. Untuk itu, orang tua perlu memahami kepribadian anak masing-masing anak agar memiliki penanganan yang tepat beberapa hal yang harus diperhatikan oleh orang tua dalam mendukung penanaman nilai kewirausahaan, diantaranya sebagai berikut.

1. Menghargai prestasi yang dicapai anak, diharapkan orang tua tidak memberikan komentar yang menyakitkan atau mengecilkan harga diri anak
2. Mendorong anak pada setiap kesempatan untuk meraih prestasi terbaik
3. Memberikan kesempatan pada anak untuk bergaul dengan orang lain
4. Memberikan motivasi pada anak untuk selalau rajin dan tekun dalam belajar dan mengerjakan tugas-tugas
(Akbar, dkk, 2001: 108).

Pendidikan kewirausahaan diharapkan mampu mendobrak mental generasi penerus bangsa agar tidak mudah putus asa dalam menghadapi tantangan kehidupan, serta siap bersaing secara cerdas dengan negara lain. Sekali lagi, guru sebagai agen perubahan bangsa bertanggungjawab dalam mengembangkan segala potensi dan minat anak, khususnya bidang kewirausahaan. Mencetak anak-anak kreatif dan mampu memecahkan permasalahan merupakan dambaan bagi setiap guru dan orang tua. Jadi,

mulai saat ini mari bersama-sama membangun bangsa dari penanaman nilai-nilai baik dari kewirausahaan ini melalui strategi pembelajaran dan berbagai pengalaman belajar. Pepatah mengatakan, "*Experience is a good teacher*" jadi guru diharapkan jangan menyia-nyiaakan kesempatan untuk mencerdaskan siswa melalui pengalaman dan berbagai pelajaran kehidupan. Memberikan kesempatan penuh kepada siswa untuk memahami lingkungan masyarakat dan menyiapkan mereka dengan amunisi terbaik berupa sikap mandiri, kreatif, pandai mengelola uang, pandai berinteraksi, dan *leadership*.

D. Kesimpulan

Upaya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia sudah lama dilakukan bahkan di dalam program pemerintah yang repelita. Mutu pendidikan sangatlah penting untuk dimasukkan ke dalam agenda kurikulum pemerintah. Pendidikan yang tepat diterapkan di Indonesia adalah pendidikan yang beorientasi jiwa kewirausahaan yaitu jiwa yang berani dan mampu menghadapi masalah serta mencari solusinya sendiri tanpa bergantung dengan orang lain. Salah satu jiwa kewirausahaan yang perlu dikembangkan melalui pendidikan pada anak usia dini adalah kecakapan hidup (*life skill*).

Integrasi pendidikan kewirausahaan dalam dunia pendidikan merupakan momentum untuk revitalisasi kebijakan Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan, mengingat jumlah terbesar pengangguran terbuka dari tamatan

satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Pengembangan kewirausahaan merupakan suatu proses mengidentifikasi, Berwirausaha membutuhkan proses berpikir inovatif dan kreatif, sehingga mampu menangkap peluang dan sekaligus mampu menghadapi tantangan.

Kewirausahaan untuk anak usia sekolah dasar bukan bermaksud untuk mempekerjakan anak, namun menanamkan nilai-nilai kewirausahaan sejak dini. Nilai-nilai kewirausahaan mengandung karakter-karakter yang baik untuk kehidupan anak, diharapkan kelak anak dapat mandiri dan memberikan kesempatan bekerja bagi orang lain.

Sekolah sebagai lembaga formal wajib membimbing siswa, mengarahkan, dan menanamkan pendidikan kewirausahaan sejak dini. Berpikir dan bertindak kreatif adalah suatu upaya untuk menggunakan otak kanan secara aktif. Guru dapat mengembangkan jiwa kreatif anak dengan memberikan tugas mengeksplorasi barang-barang yang dianggap tidak ada nilai gunanya, atau kebutuhan masyarakat akan jasa.

Penanaman nilai-nilai wirausaha tidak hanya dapat dilakukan dari melalui sekolah, namun dari unit terkecil dalam masyarakat juga memegang peran yang penting, yaitu keluarga. Pendidikan kewirausahaan diharapkan mampu mendobrak mental generasi penerus bangsa agar tidak mudah putus asa dalam menghadapi tantangan kehidupan, serta siap bersaing secara cerdas dengan negara lain. Sekali lagi, guru sebagai agen perubahan bangsa bertanggungjawab dalam

mengembangkan segala potensi dan minat anak, khususnya bidang kewirausahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Dwi Ampuni. 2017. Model Pembelajaran Untuk Mengenalkan Kewirausahaan Pada Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah. *Bangun Rekaprima* Vol. 03(2).
- Akbar, Reni dan Hawadi. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Grasindo.
- Bygrave, W, A Zacharakis. 2011. *Entrepreneurship*. Second Edition. United States of America: Jhon Wiley & Sons, Inc.
- Ciputra. 2009. *Ciputra Quantum Leap (Entrepreneurship Mengubah Masa Depan Bangsa dan Masa Depan Anda)*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta.
- Hadiyati, E. 2011. Kreativitas dan Inovasi Berpengaruh Terhadap Kewirausahaan Usaha Kecil. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*. Vol. 13, No. 1.
- Loeloek, Endah Poerwati dkk. 2013. *Panduan Memahami Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pusaka.
- Puspaningtyas, Z. 2018. Model Inkubator Entrepreneurship berbasis Teknologi pada sekolah Menengah Kejuruan Negeri Bondowoso. *Dalam Seminar Nasional Kewirausahaan dan Inovasi Bisnis VIII*. Untar.

Wardhana, Dony S. 2013. *100% Anti Nganggur (Cara Cerdas Menjadi Karyawan atau Wirausahawan)*. Bandung: Ruang Kata.

Wibowo, Budhi dan Adi Kusrianto. 2010. *Menembus Pasar Ekspor,*

Siapa takut. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Wijatno Wijatno, Serian. 2009. *Pengantar Entrepreneurship*. Jakarta: Grasindo.